



PEMBUATAN *SEPTIC TANK* SEDERHANA DI PANCUR TOWER KELURAHAN DURIANGKANG KOTA BATAM TAHUN 2021

M. Kafit

Universitas Ibnu Sina

¹Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina

*e-mail: Muhammad.kafit@uis.ac.id

Abstract

The problem of sanitation in the residential environment, especially in the disposal of feces, is one of the various health problems that need to be prioritized. Environmental pollution, one of which is environmental management itself does not meet health requirements, such as latrine management, so that it can affect human health. A clean and healthy environment is an environment that is desired by humans and can be beneficial for improving healthy living. Based on data from the Environmental Sanitation of the Batam City Health Office in 2020, Batam City itself still has 6044 families who still defecate or do not have healthy latrines. Meanwhile, Sungai Beduk Sub-district reached 98.4% for access to proper sanitation, the remaining 1.6% still defecated indiscriminately or did not have a healthy latrine, one of which was in Pancur Tower I RW 010 Kelurahan Duriangkang. There are 53 families in Sungai Beduk sub-district who open open defecation (BABS) into the river based on data from the UPT Health Report of the Sei Pancur Health Center in 2019. Economic status contributes to the low coverage and access to latrines, especially healthy latrines. This is what causes the number of households with low latrine ownership and utilization coverage. To overcome these problems, there are Community Service activities with several alternative activities that can be applied, including more intensive health promotion, increasing support from the government and other stakeholders in improving hygienic behavior and making Simple Septic Tank Pilots.

Keywords: Sanitation, healthy latrine.

Abstrak

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapat prioritas. Pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat. Berdasarkan data dari Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2020, Kota Batam sendiri masih terdapat 6044 KK yang masih BABS atau tidak mempunyai jamban sehat. Sedangkan untuk Kecamatan Sungai Beduk mencapai 98,4 % untuk akses sanitasi yang layak sisanya 1,6 % masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan atau tidak mempunyai jamban sehat, salah satunya terdapat di Pancur Tower I RW 010 Kelurahan Duriangkang. Kecamatan Sungai Beduk masih terdapat 53 KK yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) ke sungai berdasarkan data Laporan Kesling UPT Puskesmas Sei Pancur tahun 2019. Status ekonomi berkontribusi terhadap rendahnya cakupan dan akses terhadap jamban terutama jamban sehat. Hal inilah yang menyebabkan jumlah KK dengan cakupan kepemilikan dan pemanfaatan jamban rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan beberapa alternatif kegiatan yang bisa diterapkan antara lain dengan promosi kesehatan yang lebih intensif, meningkatkan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higienis serta Pembuatan Percontohan Septic Tank Sederhana.

Kata kunci: Sanitasi, Jamban Sehat

1. PENDAHULUAN

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapat prioritas. Pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat (Sukardi, 2000).

Menurut Permenkes no 3 tahun 2014 salah satu fasilitas kesehatan yang sangat penting adalah jamban keluarga. Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus/WC. Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaan tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Pembuangan tinja perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gala- gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika (Syaifuddin, 2000). Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemeliharaan jamban keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat (Notoatmodjo, 2003).

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Hasil penelitian Bloom yang sudah sering diangkat oleh para pakar kesehatan, merupakan bahwa aspek lingkungan memiliki kontribusi 45%, Perilaku 30 %, pelayanan kesehatan 20% dan genetic atau keturunan sebesar 5 % (Notoatmodjo, 2007).

Hasil Rikesdas tahun 2018 capaian akses sanitasi yang layak didalamnya termasuk kepemilikan jamban sehat adalah 74,58 %, termasuk akses aman 7,42%. Artinya masih ada 25,42 % setara dengan 67,36 juta jiwa (dari 265 juta jiwa) belum memiliki akses sanitasi layak (Rikesdas, 2018). Propinsi Kepulauan Riau dengan jumlah penduduk yang mendapat akses sanitasi yang layak sebesar 72,2 % dan dapat diartikan bahwa sebesar 27,8% penduduk di Kepulauan Riau masih belum terakses terhadap sanitasi yang layak diantaranya masih buang air besar sembarangan (BABS) tidak memiliki jamban sehat (Data Profil Dinas Kesehatan Propinsi Kepri tahun 2018) Kota Batam sendiri masih terdapat 6044 KK yang masih BABS atau tidak mempunyai jamban sehat (data PL Dinkes 2020), Sedangkan untuk Kecamatan Sungai Beduk mencapai 98,4 % untuk akses sanitasi yang layak sisanya 1,6 % masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan atau tidak mempunyai jamban sehat, salah satunya terdapat di Pancur Tower I RW 010 Kelurahan Duriangkang, Kecamatan Sungai Beduk masih terdapat 53 KK yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) ke sungai (data Laporan Kesling UPT Puskesmas Sei Pancur tahun 2019).

Status ekonomi berkontribusi terhadap rendahnya cakupan dan akses terhadap jamban terutama jamban sehat. Hal inilah yang menyebabkan jumlah KK dengan cakupan kepemilikan dan pemanfaatan jamban rendah.

2. METODE

Metode pendekatan yang akan diterapkan di dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah memberikan Penyuluhan Kesehatan; Peningkatan dukungan Pemerintah; dan Pembuatan Septic Tank Sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyuluhan tentang Kesehatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi terkait dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang Kesehatan khususnya terkait Sanitasi lingkungan yang buruk dan penyakit akibat lingkungan. Dalam kegiatan Penyuluhan dilakukan beberapa tahapan, yang pertama Tahap Persiapan dimulai dengan merencanakan isi materi penyuluhan terkait dengan peningkatan perilaku buang Air Besar Sembarangan (BABS), meliputi materi tentang pengetahuan, sikap dan tindakan tentang BABS. Tahap kedua yakni tahapan Pelaksanaan Kegiatan pemberian penyuluhan tentang BABS dilaksanakan dalam 1 (satu) hari yang dilaksanakan di lingkungan Pancur Tower.



Penyuluhan Kesehatan

3.2 Dukungan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan lainnya

Kegiatan ini adalah melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Pihak Puskesmas Pancur agar petugas kesehatan terus melakukan Pemicuan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang masih melakukan buang Air Besar Sembarangan (BABS). Kegiatan pemicuan dilakukan door to door agar lebih efektif.



Koordinasi Dukungan dengan Pihak Puskesmas Pancur

3.3 Pembuatan Septic Tank Sederhana

Salah satu implementasi tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah dengan membiasakan BABS pada Jamban/kakus yang sehat dengan dilengkapi septic tank untuk memutus mata rantai penularan penyakit dan menjaga sanitasi lingkungan tetap sehat. Jamban yang sehat yang baik harus menggunakan septic tank untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Hal tersebut sangat penting untuk menjaga sanitasi lingkungan sekitar terlihat indah dan sehat, dimana beberapa masyarakat setempat masih membuat pipa jambannya langsung mengalir ke parit-parit sekitar. Dalam proses pembuatan Septic Tank Sederhana tahapan-tahapan yang dilakukan adalah Tahap Persiapan, Tahapan ini dimulai dengan mengadakan kebutuhan peralatan dan perlengkapan, pembelanjaan dan rencana pengerjaannya. Tahap selanjutnya adalah Tahap Pelaksanaan, tahapan ini adalah Kegiatan pembuatan septic tank sederhana dilaksanakan dalam 1 (satu) hari. Dalam pelaksanaan tersebut, dibuat oleh 2 orang tukang untuk pembuatan septic tank sederhana.



Pembuatan Septic Tank Sederhana



4. KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang BABS, dan pemanfaatan Septic Tank Sederhana. Harapannya dengan dilakukan penyuluhan Kesehatan, Koordinasi dengan pihak Puskesmas serta pembuatan percontohan septic tank sederhana dapat meningkatkan Perilaku Buang Air Besar masyarakat kearah jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Profil Kesehatan Propinsi Kepulauan Riau. (2018)
3. Profil UPT Puseksmas Sei Pancur. (2019)
4. Profil Dinas Pendidikan Kecamatan Sungai Beduk (2019)
5. Rikesdas (2018), Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
6. Ihsan. (2003). *Jurnal Ekonomidan Pendidikan*. Volume 7 No 1
7. Kartono (2006). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN
8. KementrianKesehatan, Permenkes No 3 Tahun 2014 tentang STBM Jakarta, 2014
9. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Perilaku Ilmu Kesehatan Terapan* Jakarta: Bumi Aksara
10. UndangUndang nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
11. Elisabeth Tarigan (2008) E-journal.undip.ac.id Tentang Perilaku Kepala Keluarga dalam Penggunaan Jamban